

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial selalu melewati proses komunikasi antara satu orang dengan yang lainnya untuk kegiatan yang membutuhkan pemahaman demi mencapai suatu tujuan tertentu. Kegiatan komunikasi dapat berlangsung apabila ada kesamaan makna isi pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Begitu juga komunikasi yang terjadi di dalam keluarga antara setiap anggota keluarga yang bersangkutan diperlukannya pemahaman yang baik. Keluarga sendiri merupakan media sosialisasi pertama bagi seorang anak untuk belajar cara bersosialisasi dan bermasyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini tentu peran orang tua terhadap anak dalam membentuk kepribadian sangat berpengaruh penting (Dewirahmadanirwati, 2019)

Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, dari mulai mengenal sesuatu hingga mengerti dan mengetahui banyak hal, semua ini tidak terlepas dari tanggung jawab keluarga terutama orang tua atas proses pembentukan karakter, sikap, sehingga para orang tua diharapkan dapat memberi arahan, membimbing dan memantau perkembangan anak melalui interaksi komunikasi antara orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga. Komunikasi orang tua-anak dapat berpengaruh pada fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial dalam diri anak (shek, 2006, dalam Lestari 2012). Hal paling utama yang harus dilakukan antara anggota keluarga adalah “berbicara” baik itu komunikasi secara verbal maupun nonverbal ini berpengaruh pada pengembangan diri anak.

Komunikasi antara anak dengan ibu tiri merupakan jenis komunikasi interpersonal diadik, menurut Ruliana (2012) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang yang bersifat pribadi dan eksklusif, identik dengan komunikasi secara langsung (*face to face*). Komunikasi interpersonal disini lebih menitik beratkan pada pemahaman yang dilandasi pada sikap keterbukaan, empati, sikap mendukung atau sikap positif dan kesetaraan (Devito, 2011).

Berbagai macam stigma tentang ibu tiri di Indonesia ini sangat buruk, ditambah dengan cerita dan sinetron di industri hiburan tentang kekejaman ibu tiri sehingga membuat pandangan orang terhadap ibu tiri sangatlah buruk. Oleh karena itu, sangat dikhawatirkan terjadinya pernikahan kembali pada orang tua yang telah memiliki anak, sehingga menjadi tugas yang sulit bagi orang tua sambung khususnya ibu tiri untuk menikah dengan pasangan yang telah memiliki anak dari pernikahan sebelumnya juga harus membangun hubungan dan menjadi pengasuh bagi anak tirinya dengan baik.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari sekretaris Gampong Ulee Reuleung menyebutkan bahwa sebanyak 22 kepala keluarga dari 344 KK yang terdata di tiga Dusun pada Gampong Ulee Reuleung melakukan *Remarriage* (pernikahan Kembali yang dilakukan karena kematian salah satu pasangan atau perceraian), sehingga banyak anak remaja yang memiliki ayah tiri maupun ibu tiri di desa tersebut. Sekretaris gampong juga mengatakan bahwa ada beberapa kepala keluarga yang tidak melapor sehingga tidak terdata di kantor desa.

Penelitian ini berfokus pada komunikasi anak dengan ibu tiri karena dalam persepsi Masyarakat terdapat perbedaan penilaian antara ibu tiri dengan ayah tiri.

Ayah tiri tidak menerima stigma jahat, ini terjadi karena ayah dinilai tidak dekat dengan anaknya dan lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah untuk bekerja. Ayah tiri jarang diperbincangkan di tengah Masyarakat, serta di dalam cerita dan dongeng ayah tiri tidak dijadikan subjek cerita sehingga terlepas dari citra jahat. Sosok ibu tiri yang jahat banyak dikenal baik dalam cerita rakyat maupun perfilman, seperti film “Bawang Putih” dan “Cinderella” bahkan didalam lirik lagu pun menyinggung tentang sosok ibu tiri yang tidak baik sehingga memperkuat citra negatif terhadap ibu tiri di tengah masyarakat, seperti: *ibu tiri hanya cinta kepada ayahku saja/ selagi ayah disampingku kudipudja kudimandja/ tapi bila ayah pergi kudinista dan dicaci/ Bagai anak tak berbakti/ tiada menghirauku lagi* (Amir Mahmud, 33:2022). Lirik tersebut memperkuat stigma negatif terhadap ibu tiri.

Kesenjangan komunikasi antara anak dengan ibu tiri karena adanya hambatan seperti sikap tutup mulut karena kurangnya penerimaan diri anak, atau sikap ibu tiri yang sering kali mengkritik sehingga membangun jarak komunikasi dengan anak. (Lusiana, 2021). Terjadinya kasus ibu tiri yang melakukan inti kekerasan pada anak karena kurangnya proses membangun komunikasi yang baik sebelum terjadinya pernikahan. Peran setiap anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam proses pengembangan diri anak karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak.

Sebagian besar anak yang diasuh oleh ibu tiri tetap menjalankan hubungan yang baik dan memiliki perilaku yang baik sedangkan beberapa lainnya juga terdapat anak-anak yang memiliki perilaku yang kurang baik. Persoalan proses komunikasi antara remaja dengan ibu tiri ini juga berpengaruh pada usia anak,

biasanya anak dengan usia yang diasuh oleh ibu tiri sedari kecil cenderung memiliki komunikasi yang lebih baik karena ketidaktahuan tentang ibu tiri, namun anak dengan usia diatas remaja awal biasanya enggan dan menciptakan jarak dengan ibu tiri karena merasa bahwa ibu tiri merupakan orang lain yang masuk kedalam keluarganya. Sehingga penulis ingin mengetahui sejauh mana komunikasi interpersonal anak dengan ibu sambung berpengaruh terhadap keluarga yang menjadi harmonis atau sebaliknya.

Kemudian berdasarkan observasi awal dengan beberapa anak-anak di gampong tersebut mereka mengungkapkan bahwa adanya kesenjangan komunikasi antara mereka dengan ibu tiri, mereka menganggap bahwa ibu tiri adalah orang lain yang masuk kedalam kehidupannya, juga kurangnya penerimaan diri anak terhadap kedatangan ibu tiri ini sehingga membangun jarak komunikasi menjadi tidak intens dan terhambat. Pengamatan awal pada anak remaja di gampong Ulee Reuleung memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan tingkatan komunikasi disetiap keluarga, ada anak yang menjalin komunikasi sebatas formalitas dengan ibu tirinya, ada yang memiliki konflik, ada yang berkomunikasi jarak jauh, kemudian ada yang memiliki komunikasi yang baik.

Berdasarkan latar belakang diatas belum banyak diketahui komunikasi antara anak dengan ibu tiri dalam kegiatan sehari-hari, hubungan antara anak-ibu tiri tidak selalu harmonis sehingga ketidaktahuan tersebut menimbulkan rasa ingin tahu terhadap pola komunikasi anak dengan ibu tiri. Maka peneliti memilih fokus penelitian permasalahan dengan judul “Komunikasi Interpersonal Diadik Antara Anak Remaja Dengan Ibu Tiri Dalam Membentuk Ikatan Emosional Studi Pada Remaja Gampong Ulee Reuleung Kecamatan Dewantara”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis ingin membahas bagaimana komunikasi interpersonal diadik antara anak dengan ibu tiri dalam membangun ikatan emosional.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan, peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Hubungan komunikasi interpersonal diadik anak dengan ibu tiri dalam membentuk ikatan emosional.
2. Anak dengan kriteria remaja usia 17-22 tahun.

1.4 Tujuan Penelitian

Peneliti tertarik meneliti masalah terkait komunikasi interpersonal diadik antara anak dengan ibu tiri khususnya di Gampong Ulee Reuleung Kecamatan Dewantara, dengan tujuan dapat mendeskripsikan bagaimana hubungan antara anak dengan ibu tiri.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Menjadi masukan terhadap anak dan ibu tiri dalam menjalin komunikasi interpersonal diadik agar terwujudnya ikatan emosional dan hubungan yang harmonis antara anak dengan ibu tiri di dalam keluarga.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan khususnya ilmu komunikasi dengan topik komunikasi interpersonal diadik anak dengan ibu tiri, serta dapat menambah referensi tentang komunikasi interpersonal terhadap penelitian selanjutnya.